

NASIONALISME DAN CINTA DALAM NOVEL *SURAT DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA PENGAMPLIKASIANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Eva Nurmayani¹; Ania²
^{1,2}Universitas Hamzanwadi
e-mail: rama_restu@yahoo.com.

Abstrak: Karya sastra memiliki implementasi yang erat dalam kehidupan manusia. Penulis selalu mengajak pembaca merasakan dan menikmati alur cerita sehingga pembaca merasa terhibur. Selain terhibur pembaca juga diharapkan dapat menemukan pesan yang terkandung dalam karya sastra untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan nyata. Ada rasa haru, marah, bahagia, penasaran, sekaligus bangga yang dirasakan pembaca terhadap karya sastra yang dibaca. Itu sebabnya tokoh-tokoh dalam karya sastra sangat membantu dalam membentuk sikap atau karakter yang baik kepada pembacanya. Tujuan Penelitian ini adalah ; Penelitian ini bertujuan : 1) mengidentifikasi dan diskripsikan rasa nasionalisme dan cinta yang terdapat pada novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai - nilai pendidikan karakter yang merupakan nasionalisme dan cinta pada novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Teknik pengumpulan data akan menggunakan studi pustaka dengan langkah-langkah sebagai berikut : membaca, mengidentifikasi data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan; pengumpulan data, (*collection data*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan / verifikasi (*conclusion drawing / verifying*). Pada Novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdapat rasa Nasionalisme dan Cinta yang mengidentifikasi Nasionalisme dan cinta kepada keluarga, pasangan dan sahabat yang kesemuanya ini teridentifikasi memiliki nilai – nilai pendidikan karakter seperti kerinduan, sayang, ketulusan, memberi ketenangan, tabah, tegas dan teguh pendirian dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca.

Kata kunci: Nasionalisme, Cinta, Novel, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Istilah sastra berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik menjadi fungsi karya sastra. Sastra memiliki beberapa ciri-ciri yakni, kreasi, otonom, koheren, sintesis dan ungkapkan hal yang tidak terungkap. Sebagai kreasi sastra tidak ada dengan sendirinya. Penulis menciptakan dunia baru, meneruskan penciptaan itu, dan menyempurnakannya. Sastra bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra dipahami dari karya sastra itu sendiri. Sastra bersifat koheren dalam arti mengadung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan didalamnya. Lewat media bahasanya sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

II. Teori Sastra

1.1 Sastra

Pada tataran karya sastra, faktor-faktor, fenomena kehidupan yang diangkat itu menjadi fiksi makna. Meskipun ia menggunakan bahan-bahan dari kenyataan obyektif (realita yang hidup dimasyarakat), kenyataan imajinatif dalam karya sastra tidak identik lagi dengan kenyataan obyektif tadi. Misalnya fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan yang hidup di masyarakat tersebut ditanggapi, dihayati dan didapati demikian rupa oleh imajinasi pengarang, sehingga yang kita jumpai dalam karya sastra adalah tokoh-tokoh imajinatif, keadaan dan peristiwa-peristiwa imajinatif.

Novel Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Novel berusaha menjelaskan secara rinci tentang berbagai macam karakter

tokoh yang ada didalamnya dan berusaha membawa pembaca seolah-olah ikut merasakan hal-hal yang terdapat dalam cerita tersebut dan novel merupakan jenis cerita fiksi yang lain, novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan lebih tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan ditengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat didalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Batos (Tarigan, 1995:167) Menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain

Pemilihan novel Surat Dahlan karya khrisna pabichra dalam penelitian ini karena pada novel ini terdapat nilai Nasionalisme dan cinta pada alur cerita novel tersebut yang mampu melahirkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk menciptakan karakter yang baik dan positif bagi pembaca. Novel dengan judul *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara diterbitkan oleh PT Mizan Publika pada tahun 2014. Novel ini mampu memberikan inspirasi kepada pembaca terutama generasi muda rakyat Indonesia dengan adanya nilai Nasionalisme dan Cinta memberikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada pembacanya. Karakter tokoh Dahlan yang tegas, pantang menyerah, menyangai keluarga, pasangan dan sahabat merupakan karakter yang dapat dicontoh untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan : 1) mengidentifikasi dan diskripsikan rasa nasionalisme dan cinta yang terdapat pada novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan nasionalisme dan cinta pada novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

2.2 Konsep Nasionalisme dan Cinta

A. Nasionalisme

Menurut Adolf Henken Menjelaskan pengertian nasionalisme sebagai pandangan yang berpusat kepada bangsanya. Kata nasionalisme mempunyai dua arti yaitu:

Dalam arti sempit Nasionalisme dalam arti sempit dapat digambarkan sebagai sikap yang keterlaluan, sempit dan sombong. Sikap ini tidak menghargai orang dan bangsa lain sebagaimana mestinya. Apa yang menguntungkan bagi bangsa sendiri begitu saja dianggap benar, meskipun menginjak-injak hak dan kepentingan bangsa lain.

Dalam arti luas Nasionalisme dapat juga menunjuk sikap nasional yang positif, yakni sikap yang memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme ini berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen karna perbedaan suku, agama dan asal-usul. Ini juga berfungsi untuk membina rasa identitas, kebersamaan dalam negara, serta bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh.

Lahirnya negara bangsa merupakan akibat langsung dari gerakan nasionalisme. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan oleh semangat nasionalisme. Artinya, adanya tekad masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda dalam agama, ras, etnik atau golongannya.

Faktor – faktor penyebab munculnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor intern yang memengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah: timbulnya kembali golongan pertengahan dan kaum terpelajar, adanya penderitaan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan, pengaruh golongan peranakan, adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah: paham-paham modern dari Eropa (liberalisme, humanisme, nasionalisme, komunisme), gerakan pan islamisme, pergerakan bangsa terjajah di Asia, kemenangan Rusia atas Jepang.

B. Cinta

Menurut KBBI edisi lima Cinta adalah Perasaan sayang sekali, suka benar mereka sehingga seakan-akan tidak dapat dipisahkan dan ada rasa terpicat antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan Cinta menurut Wikipedia Cinta adalah suatu perasaan yang positif dan diberikan kepada manusia atau benda lainnya. Bisa dialami semua makhluk. Penggunaan perkataan cinta juga dipengaruhi perkembangan waktu dan masa. Perkataan senantiasa berubah arti menurut tanggapan, pemahaman dan penggunaan didalam keadaan. Kedudukan dan generasi masyarakat yang berbeda.

2.3 Teori Pragmatik

Penelitian ini menggunakan Teori Pendekatan Pragmatik karena penelitian ini menekankan pada dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna dalam karya sastra yang dibaca. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasan, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberi manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori reseptif, teori sastra yang memungkan pemahaman hakikat karya tanpa batas (Wijaya, & Al-Pansori, 2014: 176).

Teori pragmatik sastra mengarah pada seberapa jauh karya sastra itu berguna bagi pembacanya. Pendekatan pragmatik sastra mengedepankan kegunaan karya sastra bagi pembacanya. Pembaca memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan kegunaan karya sastra tersebut bagi dirinya. Melalui resepsi pembaca mengetahui seberapa penting karya sastra tersebut bagi kehidupannya. Pembaca dapat menemukan nilai – nilai yang tersurat dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan teori pragmatic sastra. Pembaca memiliki kekuasaan penuh dalam menemukan dan menentukan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam novel tersebut dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut untuk diri pembaca. Maka dengan menggunakan teori pragmatic sastra peneliti menemukan nasionalisme dan cinta dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara kemudian dari rasa nasionalisme dan cinta tersebut peneliti menentukan pendidikan karakter di dalamnya serta dapat dijadikan contoh dalam kehidupan nyata bagi pembaca serta dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian karya sastra.

2.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam karya sastra

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi cenderung mengarah pada krisis moral, keteladanan dan ahlak. Sosok yang menjadi teladan harus memiliki moral dan ahlak yang terpuji. Keteladanan yang dibutuhkan dalam memperkuat moral dan ahlak banyak disusuhkan oleh penulis pada karya sastra. Nilai moral erat kaitannya dengan watak. Dapat dilihat penokohan seorang tokoh dalam karya sastra bila memiliki moral yang baik maka tokoh tersebut memiliki karakter yang baik pula. Karya sastra dapat digunakan untuk mengatasi krisis moral yang ada pada generasi muda dewasa ini.

Krisis moral dapat diatasi dengan pendidikan watak yang dilakukan dalam ruang lingkup sekolah, misalnya pembinaan watak dilakukan melalui pengajaran pendidikan bahasa dan sastra (pengajaran sastra). Pengajaran sastra mampu sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral dalam mendidik karakter. Nilai – nilai moral seperti, kejujuran, kasih sayang, ketulusan, sabar tabah, tegas dan teguh pendirian banyak ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra yang baik harus bisa memberikan hikmah kepada pembacanya. Hikmah Karya sastra yang baik membuat pembacanya tercerahkan. Hikmah tersebut berupa pesan yang mengandung nilai positif dan kearifan.

kearifan itu tertinggal di hati pembacanya karena sejatinya karya sastra yang baik bukan hanya kata-katanya yang indah melainkan sesuatu yang bersifat mencerahkan.

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis (analisis teks). Data dalam penelitian ini adalah berupa teks naskah novel dengan judul *Surat Dahlan* karya Khirna Pabichara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan Mengklasifikasikan

data berupa frase dan kalimat yang merupakan Nasionalisme dan Cinta serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclutions drawing/verifing*).

IV. PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Cinta Dalam Keluarga

Penggambaran cinta kepada keluarga dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Bagi setiap perantau sepertiku, rindu adalah hantu yang paling menakutkan. Apalagi, rindu kampung halaman. Ini bulan pertama tahun ketiga kutinggalkan Kebon Dalem. Bagaimana kini keadaan Bapak, masih berbinarkah mata teduhnya, sungguh, betapa rindunya aku pada senyum Bapak yang jarang terungkap, sama langkahnya dengan hujan ditengah musim kemarau. Kemudian terlintas wajah Zain yang tergugu saat melepas kepergiaanku.” (SD 2013:17:25)

Data 1.

Uraian kalimat di atas mengidentifikasi rasa cinta tokoh utama (Dahlan) kepada keluarganya. Dahlan yang bergitu dekat secara fisik dan emosi kepada bapak dan Adiknya Zain membuktikan bahwa Dahlan adalah tokoh yang memiliki rasa cinta kepada keluarga. Sifat Dahlan ini patut dicontoh dalam kehidupan nyata. Hubungan yang terjalin indah antara ayah dan anak terkadang tidak terjadi dalam kehidupan nyata hal ini dipicu karena adanya kesibukan si ayah di luar rumah sehingga hubungan ayah dan anak terasa renggang, batin anak akan menjadi kesepian tidak ada sosok yang diteladani membuat anak melarikan semua perasaannya pada hal-hal yang tidak baik. Data di atas juga jelas menggambarkan bagaimana kedekatan tokoh Dahlan dekat secara fisik dan emosi kepada adiknya bernama Zain. Tentu saja ada hal-hal baik yang lakukan oleh Dahlan kepada adiknya sehingga Zain berat melepaskan kakaknya (Dahlan) pergi.

“Kukenang-kenang rupa Bapak yang tirus,. Memang beliau tak pernah kuliah atau sekolah tinggi-tinggi. Namun, Bapak tahu bagaimana semestinya menitipkan petuah soal budi pekerti. Ya, dengan bercerita. Bukan lewat keras larangan, bukan pula lewat hukuman. Maka, petuah-petuah itu mengakar didalam kalbu.” (SD 2013:62:58)

Data II.

Uraian di atas mengidentifikasi bagaimana orang tua seharusnya mendidik anaknya. Dan bagaimana anak menerima didikan yang diberikan orang tua kepadanya. Tidak perlu berpendidikan tinggi untuk memberikan hal-hal baik kepada anak. Karena yang dibutuhkan orang tua untuk menjadikan anaknya menjadi pribadi yang baik adalah mengajak anak itu berfikir berdiskusi dengan hati lewat kuatnya kalimat nasehat dan petuah. Kekuatan patuah yang telah ditanamkan oleh orang tua pada hati anaknya akan menjadi teman baginya ketika mengambil suatu tindakan atau memutuskan suatu masalah dalam kehidupannya. Hukuman dan larangan keras akan mengakibatkan kerasnya hati dan egoisnya diri anak ketika menjalani kehidupannya.

Kedua kutipan data di atas merupakan bentuk kerinduan Dahlan kepada keluarga yang disayangnya. Sosok ayah yang selalu memberikan kedamaian di hatinya dan adik yang sangat menyayaginya membentuk dirinya menjadi pribadi yang baik dan patut dicontoh. Karakter ayah dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara merupakan karakter ayah yang patut dicontoh dalam mendidik anak serta bagaimana memberikan tauladan pada anak-anak.

4.2 Bentuk Cinta Kepada Pasangan

Cinta merupakan Suatu perasaan yang positif dan diberikan kepada manusia atau benda lainnya. Cinta juga merupakan anugerah yang diberikan tuhan kepada sepasang manusia untuk saling mencintai, saling memiliki, saling memenuhi dan saling pengertian. Penggambaran cinta kepada pasangan dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara terlihat pada kutipan dibawah ini

“Cinta itu salah satunya, ada banyak hati diluar sana yang mendoakan aku dengan sepenuh cinta. Nafsiah berdiri dengan tenang, bahunya tegak, tanganya menggenggam jari jemariku, matanya sembab ketika aku menatapnya, dia tersenyum”. (SD 2013:4:5)

Data III

Uraian di atas mengidentifikasi hubungan suami – istri antara tokoh utama (Dahlan) dengan Nafsiah. Keadaan Dahlan yang sedang sakit dan tidak berdaya membuat istrinya merasa sedih. doa – doa begitu mudah terucap karena adanya kekuatan cinta. Cinta tidak melihat bentuk fisik semata karena cinta tidak dibisa dijelaskan hanya bisa dirasakan. Nilai yang patut dicontoh dalam data ini adalah perasaan cinta yang tumbuh bukan karena napsu semata tetapi karena rasa cinta yang selalu ingin saling melengkapi dan saling menjaga satu samalin dengan ikhlas.

“Seandainya bisa, aku akan berdiri merengkuh dan memeluknya. Sambil membisikkan “jangan cemas” atau operasi ini berjalan lancar sisakan air matamu untuk kepedihan yang lain atau aku masih hidup sayang” (SD 2013:6:9)

Data IV

Data di atas merupakan keinginan seorang suami (Dahlan) untuk menenangkan hati istrinya yang sedang cemas. Keinginan itu di dasari oleh cinta dan kasih sayang. Senada dengan perasaan sedih dan khawatir yang dirasakan oleh Nafsiah ketika melihat suaminya Dahlan dalam keadaan sakit semata –mata karena ada perasaan cinta, sayang dan perduli. Begitu seharusnya manusia dalam menjalin hubungan dengan pasangan saling perduli dan tidak menenangkan hati pasangan tidak memandang segala persoalan dengan perasaan semata melainkan logika juga harus diperhitungkan sehingga dapat berfikir rasional dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4.3. Bentuk Cinta Kepada Sahabat

Sahabat adalah seseorang yang kehadirannya melebihi dari seorang teman di hati dan perasaan kita. Seorang kawan dikatakan sahabat ketika ia terbuka dalam berbagai hal yang membangun demi kebaikan sahabatnya sendiri. Penggambaran cinta kepada sahabat terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Membayangkan pula wajah teman-teman sepermainan. Mula-mula Kadir, lalu Arif, Maryati, Komariyah, dan Imran. Satu lagi, Aisha, Aih, nama yang terakhir ini yang paling menyiksaku, menggetarkan tulang-tulang ketabahan. Sementara aku tidak bisa menempelak, menggusari atau mengungkit-ungkit dari mana sebenarnya kecemasan ini bermula.” (SD 2013:17:25)

Data IV

Uraian data di atas merupakan deretan nama yang menjadi sahabat Dahlan, kerinduan yang memuncak yang dirasakan adalah bentuk klimaks dari segala kerinduan akan kehadiran sahabatnya. Bahkan ada satu nama yang membuat Dahlan terdiam merasakan rindu terdalam yakni Aisha. Tentu saja ada peristiwa penting yang pernah dilalui bersama baik itu peristiwa bahagia dan sedih. Kebaikan yang ditorehkan oleh sahabat membuat Dahlan merindukan mereka. Itulah karakter yang patut dicontoh pada data ini. Kebesaran hati menerima sahabat apa adanya menjadikan diri dan hati menjadi ikhlas dalam menjalani kehidupan bersama sahabat.

(persahabatan)

“Jadi kita tetap di sini? Tanya Latif. Syaiful tersenyum, tenang sekali. Aku sudah mengenalnya bertahun-tahun, bahkan dia termasuk orang pertama yang berkenan menjadi temanku di perantauan. (SD 2013:19:28)

Data V

Dahlan memahami karakter sahabatnya yang bernama Syaiful. Syaiful memiliki karakter yang selalu bisa menenangkan hati orang lain. Itulah sifat yang membuat ia selalu disenangi oleh sahabatnya Dahlan. Pesan yang dapat dipetik pada data di atas adalah berusaha memberikan kesan yang baik terhadap orang lain. Karena kesan yang baik akan menciptakan kenangan yang baik pula.

4.4 Nasionalisme dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara

Nasionalisme menunjuk sikap nasional yang positif, yakni sikap yang memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri sekaligus menghormati bangsa lain. Berikut data yang mengidentifikasi sikap nasionalisme dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara yakni:

“Beberapa dari mereka menyampaikan pendapat dengan berapi-api, beberapa menyimak dengan serius. Syaiful mengutarakan kegeramannya atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah yang tak berani menentang kebijakan pusat terhadap Bumi Etam.(SD 2013:42:59)

Data VI

Pada data di atas diuraikan tindakan pemerintah daerah yang seolah-olah tidak berani menentang kebijakan pemerintah meski merasa bahwa kebijakan tersebut merugikan daerah. Adanya hubungan yang kurang harmonis antara rakyat dan pemerintah membuat mahasiswa harus andil dalam meluruskan masalah yang di hadapai oleh Negara. Jiwa Dahlan dan kawan – kawan terpanggil untuk memberikan asprisai mereka dan itu yang dibutuhkan oleh Negara pada saat itu. Hal yang patut dicontoh pada data di atas semangat yang berkobar dan rasa peduli dem keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh negeri.

“Matahari serasa memanggang kepala. Ubun-ubun mendidih. Kulit terbakar, semerah kepiting matang di Periuk. Namun, tak satupun diantara kami, puluhan Pelajar Islam Indonesia, yang meninggalkan Tugu Nasional. Nasib pertiwi menuntun kami kesini.”(SD 2013:108:148)

Data VII

Generasi muda adalah penentu kemajuan suatu Negara selogan ini pantas diselipkan di negeri Indonesia ini begitu banyak kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Pemerintah pusat dan daerah seolah-olah mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan semata. Itulah sebabnya PII memohon untuk didengarkan aspirasinya meskipun panas matahari di atas kepala tidak mau pergi sebelum diberi jawaban atas apa yang diinginkan, teguh pendirian adalah sifat yang perlu dicontoh pada data VIII. Teguh pendirian merupakan gerbang keberhasilan dan kesuksesan.

5. Nasionalisme dan Cinta Berhubungan dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah salah satu punya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari perubahan. Pendidikan yang memicu perkembangan kognitif merupakan salah satu alat untuk mencapai perubahan. Pengertian pendidikan karakter menurut Thomas Lickorna adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karya sastra tidak hanya member hiburan melalui alur cerita yang disuguhkan namun nilai – nilai pendidikan karakter banyak dimunculkan melalui karakter tokoh pada karya sastra (novel) tersebut hal tanpa disadari dapat membentuk karakter baik dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terkandung tidak disampaikan secara langsung namun melalui cerita dan metafora – metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita direspsi oleh peserta didik secara tidak langsung merekonstruksi sikap dan kepribadian peserta didik serta merangsang imajinasi kreativitas anak berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora – metafora yang terdapat di dalamnya.

Nasionalisme dan cinta yang terdapat pada novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dicontoh untuk diterapkan dalam kehidupan nyata pembacanya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi rasa yakni:

I. Cinta

1). Cinta Kepada Keluarga yakni:

a). Kerinduan.

Data I. Kerinduan asal kata dari rindu. Rindu memiliki arti ingin bertemu dengan seseorang karena sudah lama tidak bertemu dan orang tersebut memiliki hubungan batin yang baik terhadap orang yang merindukannya (pelaku).

b). Sayang.

Data II. Sayang merupakan kata sifat yang mengidentifikasi perasaan cinta, suka terhadap seseorang yang dituakan, atau seseorang yang memberikan kebahagiaan secara lahir batin.

Karakter manusia yang peka dan memiliki perasaan sayang terhadap sesama merupakan sifat terpuji yang tidak semua orang memiliki kepekaan terhadap sesama atau pun terhadap keluarga. Melalui karya sastra (novel) Surat Dahlan dapat menciptakan kepekaan rasa, pikiran kemudian diaplikasikan dalam kehidupan bagi pembaca atau penikmat karya sastra tersebut.

2). Cinta Kepada Pasangan yakni:

a) Ketulusan.

Data III. Ketulusan memiliki kata dasar tulus. Tulus memiliki arti tidak ada indikasi atau keinginan yang lain terhadap kebaikan yang dilakukan. Mencinta dengan tulus baik itu terhadap pasangan, keluarga atau pun sahabat merupakan karakter yang baik. Karena ketulusan selalu mendatangkan kebaikan, ketulusan datang dari jiwa yang bersih dan ikhlas dalam bertindak.

b) Memberi ketenangan.

Data IV. Nilai - nilai pendidikan karakter berupa sifat tokoh dalam karya sastra (novel) yang dapat dicontoh dan memberi keteladanan terhadap pembaca pada novel *Surat Dahlan* salah satunya adalah karakter Dahlan yang ingin menenangkan hati Istrinya (Nafisah) bahwa masalah yang meraka hadapi tidaklah berat. ‘Tenanglah’ jangan cemas karena ‘kita’ tidak dalam masalah besar. Itulah yang ingin disampaikan oleh Dahlan kepada istrinya. Sepatutnya lah suami memberi perlindungan kepada istrinya dari perasaan takut dan cemas sehingga dapat berfikir secara logis dan rasional.

3). Cinta Kepada Sahabat.

a) Tabah,

Tabah merupakan kata yang mengidentifikasi nilai pendidikan karakter pada data V. tabah memiliki arti tidak gentar dalam menghadapi permasalahan hidup. meski kenangan masa lalu masih berat untuk dilupakan namun hidup harus terus berjalan kenangan kenangan dengan para sahabat atau orang yang dikasihi menjadi pemicu untuk terus menjalani hidup dan meraih cita-cita. Karakter yang ada pada tokoh Dahlan mejadi contoh pribadi yang kuat dalam menjalani kehidupan.

II. Nasionalisme

a) Tegas

Data VI. Tegas merupakan sifat yang menunjang tinggi kedisiplinan, dan keberanian. Sikap tegas harus dimiliki oleh setiap orang karena ketegasan pada suatu masalah mampu meminimalisasikan kegagalan. Sikap tegas yang dimiliki seseorang menjadikan dirinya pribadi yang berkarakter tidak mudah terpengaruh pada situasi yang merugikan dirinya nanti. Tegas dalam berfikir, tegas dalam bertindak dan mengambil keputusan adalah jalan menuju kesuksesan hidup.

b) Teguh pendirian

Data VII. Teguh pendirian merupakan karakter yang tidak mudah terpengaruh pada situasi apapun. Teguh pendirian merupakan identifikasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang patut dicontoh dari tokoh Dahlan. Keberadaan karya sastra tidak hanya sebagai penghibur namun juga sebagai media mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada alur cerita untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi pembacanya. Pembaca memiliki hak untuk menikmati karya sastra dan pembaca juga sebagai penentu nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi pesan dalam karya sastra tersebut.

V. PENUTUP

Karya sastra tidak hanya merupakan media dalam mencari hiburan namun nilai-nilai kebaikan dan moal yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pedoman hidup oleh pembacanya. Pada Novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara terdapat rasa Nasionalisme dan Cinta yang mengidentifikasi Nasionalisme pada bangsa dan Negara kemudian cinta kepada keluarga, cinta kepada pasangan dan cinta terhadap sahabat yang kesemuanya ini teridentifikasi memiliki nilai – nilai pendidikan karakter yang taut untuk dicontoh dalam kehidupan nyata. Nilai – nilai pendidikan karekater seperti kerinduan, sayang, ketulusan, memberi ketenangan, tabah, tegas dan teguh pendirian dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca.

VI. Daftar Pustaka

- Endaswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pusataka Widyatama: Yogyakarta
- Hariyono. 2014. *Idiologi Pancasila*. Intrans Publishing: Malang
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Noor. Rohimah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Nurgiyantoro. Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada Universitas Press: Yogyakarta
- Pabichara. Khrisna. 2013. *Novel Surat Dahlan*. PT. Mizan Publika: Bandung